



MENJAGA EMPATI MENUMBUHKAN HARAPAN

Kumpulan Kisah Inspiratif

Editor: Fatimatuzzahro

MENJAGA EMPATI MENUMBUHKAN HARAPAN

Kumpulan Kisah Inspiratif

Penulis :

Fatimatuzzahro

Addina Sabil As Shafa

Tania Fajri Muhammad

Aldi Dimas Fian Saputra

Editor: Fatimatuzzahro



MENJAGA EMPATI MENUMBUHKAN HARAPAN

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis:

Fatimatuzzahro

Addina Sabil As Shafa

Tania Fajri Muhammad

Aldi Dimas Fian Saputra

Editor : Fatimatuzzahro

Cover : Mukti Ali

Layout : Mukti Ali

Cetakan Pertama, Agustus 2025

iv+55 halaman, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh :

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com

uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Buku ini lahir bukan dari ruang diskusi yang sunyi atau meja kerja yang penuh teori, melainkan dari lorong-lorong desa, halaman rumah warga, ruang kelas sederhana, dan percakapan kecil yang sering kali tidak direncanakan. Ia tumbuh dari pengalaman pengabdian di Desa Karangsono sebuah tempat yang mengajarkan bahwa empati dan harapan bukan konsep abstrak, melainkan sesuatu yang hidup, bergerak, dan dirawat setiap hari.

Selama berada di Karangsono, penulis menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu berjalan dalam bentuk program besar atau intervensi yang terlihat megah. Justru, pelajaran paling penting sering muncul dari hal-hal yang tampak remeh: dari cara warga menjamu tamu dengan hasil tani sendiri, dari anak-anak yang belajar membatasi mimpi bukan karena malas bermimpi, tetapi karena dunia yang mereka kenal terlalu sempit, dari gotong royong yang berjalan tanpa aba-aba, dan dari empati yang hadir spontan, tanpa syarat.

Buku ini tidak bermaksud menawarkan rumus atau metode baku tentang bagaimana seharusnya pengabdian dilakukan. Ia juga tidak mengklaim sebagai representasi utuh kehidupan desa. Apa yang dituliskan di sini adalah catatan pengalaman pengamatan yang jujur, refleksi personal, dan perenungan yang lahir dari perjumpaan langsung dengan manusia, bukan dengan angka semata. Karena itu, kisah-kisah dalam buku ini disampaikan apa adanya, dengan bahasa yang sengaja dijaga tetap sederhana, agar pengalaman itu tidak kehilangan denyut manusianya.

Tema empati dan harapan menjadi benang merah dalam setiap bagian buku ini. Empati tidak selalu hadir sebagai perasaan yang nyaman; terkadang ia datang sebagai luka lama yang terbuka kembali, sebagai kelelahan emosional, atau sebagai dilema etis ketika niat baik justru berpotensi melukai. Namun dari pengalaman-pengalaman itulah muncul pemahaman bahwa empati bukan untuk dihindari, melainkan dirawat agar tidak berubah menjadi beban, dan tetap menjadi jembatan antarmanusia.

Harapan pun demikian. Di Karangsono, harapan tidak selalu

dengan kata-kata besar. Ia hadir dalam bentuk yang paling sederhana: anak-anak yang tetap tertawa, ibu-ibu yang terus bergerak meski lelah, warga yang memilih turun tangan sebelum diminta. Harapan di sini bukan janji tentang masa depan yang gemilang, melainkan keyakinan bahwa hidup hari ini masih layak dijalani bersama.

Buku ini ditujukan bagi siapa pun yang tertarik pada kehidupan sosial masyarakat, pengabdian kepada masyarakat, pendidikan, dan relasi manusia dalam konteks keseharian. Bagi pembaca akademik, buku ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bahwa pengetahuan tidak hanya lahir dari penelitian formal, tetapi juga dari keterlibatan, kehadiran, dan kesediaan untuk mendengar. Bagi pembaca umum, semoga kisah-kisah di dalamnya dapat menjadi pengingat bahwa empati dan harapan masih tumbuh subur, sering kali di tempat-tempat yang jarang disorot.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini memiliki keterbatasan. Namun jika dari halaman-halaman ini pembaca menemukan satu momen yang membuatnya berhenti sejenak, merenung, atau melihat kehidupan dengan sudut pandang yang sedikit berbeda, maka tujuan sederhana buku ini telah tercapai.

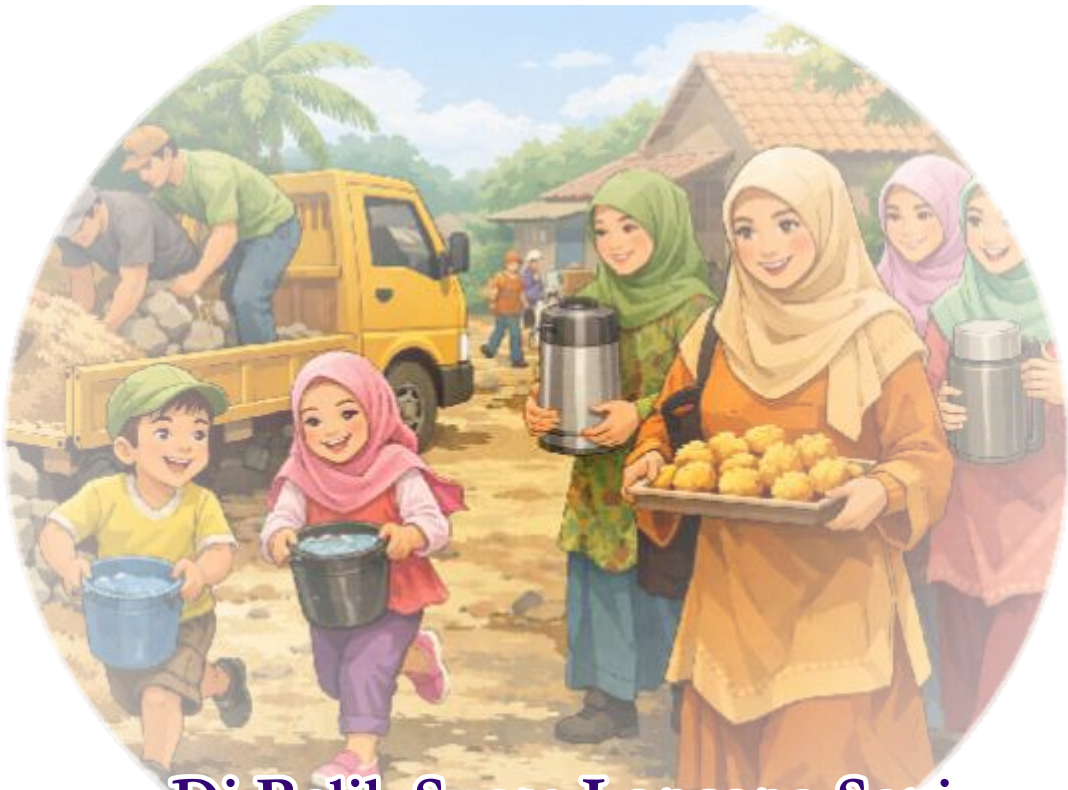
Semoga kisah-kisah dalam buku Menjaga Empati Menumbuhkan Harapan ini dapat dibaca dengan perlahan, sebagaimana kehidupan di desa yang mengajarkan bahwa tidak semua hal perlu dijalani dengan tergesa-gesa.

Jember, 1 Februari 2026

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

• KATA PENGANTAR.....	iii
• DAFTAR ISI	i
• Dibalik Suara Lonceng Sapi	3
• Di Antara Suara Lesung dan Kentongan	8
• Di Antara Pagi yang Belum Usai	12
• Kesadaran Dini	16
• Penjaga Gerbang Harapan	20
• Bekas Luka Empati	24
• Keselamatan Empati	28
• Bibit-bibit Yang Menembus Batas Pulau	32
• Mimpi di Balik Jendela Berdebu	36
• Meja Perjamuan Ibu Pertiwi	40
• Saling Menjaga di Bawah Langit yang Sama	44
• Dari Bibit ke Harapan	48
• Antara Tartil dan Tawa Sore	50
• Langkah-Langkah yang Tak Pernah Lelah	52



Di Balik Suara Lonceng Sapi

Oleh: Fatimatuzzahro

Pagi di Desa Karangsono selalu dimulai sebelum matahari benar-benar muncul. Suara ayam berkokok dari kejauhan bersahut-sahutan dengan dentingan lonceng sapi yang digiring ke ladang. Aku, yang masih baru di desa ini untuk program pengabdian masyarakat, awalnya merasa asing dengan ritme seperti itu. Semua terasa terlalu cepat, terlalu alami tanpa alarm, tanpa jadwal rapat, tanpa notifikasi di ponsel.

Tapi lama-lama aku mulai paham: kehidupan di sini punya iramanya sendiri. Irama yang tidak diatur oleh jam, tapi oleh alam dan kebersamaan.

Pagi itu, aku berjalan ke tepi sawah bersama Pak Karno, petani yang rumahnya tepat di depan posko kami. Ia membawa cangkul di pundak, dengan langkah mantap meski tanah masih basah oleh embun. Aku berjalan di belakangnya, mencoba menyeimbangkan langkah di pematang yang licin.

“Jangan lihat ke kaki, Mbak,” katanya sambil tertawa kecil. “Lihat ke depan, nanti seimbang sendiri.”

Aku menurut, dan entah kenapa nasihat sederhana itu menempel di kepalaku sepanjang hari.

Ternyata, bukan cuma soal berjalan di pematang. Tapi juga soal hidup kalau terus melihat ke bawah, kita gampang jatuh.

Pak Karno lalu bercerita tentang sawahnya. Tentang musim yang makin sulit ditebak, tentang harga pupuk yang naik, dan tentang anaknya yang sekarang bekerja di kota tapi jarang pulang. “Aku sih senang kalau dia sukses,” katanya. “Tapi kadang kangen juga dengar suara dia ngarit sapi pagi-pagi begini.”

Aku hanya mengangguk, tak tahu harus menjawab apa. Ada keheningan kecil yang hangat di antara kami, hanya diisi suara jangkrik dan percikan air dari langkah kaki.

Menjelang siang, aku ikut ibu-ibu desa di dapur balai desa. Mereka sedang menyiapkan makan siang untuk kegiatan gotong royong memperbaiki selokan. Dapur penuh aroma bawang goreng dan santan.

“Cicipi, Mbak,” kata Bu Min sambil menyodorkan sendok kayu yang meneteskan sayur lodeh.

Rasanya gurih, sedikit pedas, tapi yang paling kuat adalah rasa kebersamaan yang terasa dari setiap langkah mereka: satu orang mengulek bumbu, satu menyangi daun singkong, satu lagi menanak nasi di tungku besar. Tidak ada yang memberi perintah. Semua bekerja dalam diam yang saling mengerti.

Di tengah aktivitas itu, aku bertanya pelan, “Bu, kalau semua sibuk kerja di sawah, kenapa masih sempat masak ramai-ramai begini?”

Bu Min tertawa. “Lha, justru karena sibuk, Mbak. Kalau nggak begini, kapan kami ketemu dan cerita?”

Jawaban itu membuatku terdiam. Kebersamaan bagi mereka bukan acara formal atau rencana yang dijadwalkan. Ia tumbuh dari kebutuhan sederhana: saling tahu kabar, saling bantu, saling dengar.

Di kota, kita sering bicara tentang *community engagement* atau *social bonding* dalam bahasa akademis. Tapi di dapur kecil itu, konsep itu hidup tanpa perlu nama keren apa pun. Kehangatan mereka adalah bentuk paling jujur dari ilmu yang sering kita bahas di ruang kuliah.

Sore hari, kegiatan gotong royong dimulai. Para bapak menurunkan batu dan pasir dari truk kecil, anak-anak berlari membawa ember air, sementara ibu-ibu datang membawa termos besar berisi teh hangat dan camilan singkong goreng. Tidak ada struktur kepanitiaan, tapi semuanya berjalan rapi.

Aku membantu mengatur batu di selokan. Di sela-sela kerja, Pak RT sempat berkata, “Kalau banjir datang, air nggak pilih rumah, Mbak. Makanya kami juga nggak bisa pilih-pilih kerja.”

Kata-kata itu sederhana tapi dalam. Ada kesadaran kolektif yang tumbuh alami di antara warga desa bahwa persoalan satu orang, cepat atau lambat, akan jadi persoalan bersama. Mungkin karena itu, gotong royong di sini tidak butuh spanduk besar atau undangan resmi. Ia sudah jadi naluri, bukan instruksi.

Malamnya, aku duduk di teras rumah Bu Min. Suara jangkrik bersahut dengan bunyi lonceng sapi yang baru pulang dari padang. Cahaya lampu minyak menari di dinding bambu, membuat suasana terasa tenang dan menua dengan indah.

Bu Min datang membawa dua cangkir teh panas. “Kalau malam begini, teh rasanya beda, ya?” katanya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. “Beda, Bu. Mungkin karena suasananya juga.”

Ia tertawa kecil. “Atau mungkin karena diminum bareng.”

Aku memandang ke arah jalan desa yang sepi. Hanya ada cahaya redup dari rumah-rumah, dan suara anjing menggonggong di

Sore hari, kegiatan gotong royong dimulai. Para bapak menurunkan batu dan pasir dari truk kecil, anak-anak berlari membawa ember air, sementara ibu-ibu datang membawa termos besar berisi teh hangat dan camilan singkong goreng. Tidak ada struktur kepanitiaan, tapi semuanya berjalan rapi. kejauhan. Tapi entah kenapa, aku merasa aman. Bukan karena tempatnya tenang, tapi karena ada rasa dijaga.

Mungkin benar apa yang sering dikatakan dosenku dulu: bahwa masyarakat desa punya kekuatan sosial yang lahir dari rasa saling percaya. Tapi sekarang aku baru benar-benar mengerti rasa percaya

itu bukan teori, tapi kebiasaan yang dipupuk setiap hari lewat hal-hal kecil: berbagi makanan, membersihkan selokan, menolong tanpa pamrih.

Beberapa hari kemudian, kami diajak ikut nyadran tradisi ziarah dan makan bersama di pemakaman desa menjelang musim tanam. Aku kira suasananya akan muram, tapi ternyata penuh warna. Warga datang membawa nasi tumpeng, sayur urap, telur rebus, dan buah-buahan. Mereka duduk bersila di tanah, saling berbagi makanan dan cerita.

Seorang kakek duduk di sampingku, menepuk bahuku sambil tersenyum.

“Ini, makan, Nak. Dari ladang sendiri,” katanya sambil menyodorkan sepotong singkong rebus.

Rasanya manis, mungkin bukan karena singkongnya, tapi karena caranya memberi. Di tengah kesederhanaan itu, aku melihat sesuatu yang nyaris hilang di banyak tempat: rasa cukup.

Mereka tidak punya banyak, tapi juga tidak kekurangan. Dan yang paling luar biasa mereka masih punya ruang untuk berbagi.

Di hari terakhir pengabdian, aku bangun lebih pagi dari biasanya. Aku berdiri di pinggir jalan desa, melihat matahari pelan-pelan naik di antara kabut. Suara lonceng sapi kembali terdengar, disusul tawa anak-anak yang berjalan ke sekolah membawa tas kain di punggung.

Aku tersenyum, Rasanya sulit meninggalkan tempat ini, bukan karena pemandangannya, tapi karena pelajaran hidup yang ia ajarkan tanpa menggurui.

Aku menulis catatan terakhir di buku lapanganku:

“Di desa, waktu tidak terburu-buru. Orang-orang bekerja dengan tangan, tapi juga dengan hati. Mereka tidak punya banyak teori tentang pembangunan atau pemberdayaan, tapi mereka hidup dalam praktiknya setiap hari. Di antara aroma tanah basah, suara sapi, dan tawa warga, aku belajar bahwa kemajuan bukan hanya tentang seberapa cepat kita berlari, tapi seberapa dalam kita saling menjaga.”

Saat truk yang kami tumpangi mulai meninggalkan Karangjati, aku menoleh ke belakang. Di kejauhan, terlihat Pak Karno melambaikan tangan, sementara lonceng sapi di leher hewan-hewan peliharaannya masih berbunyi lembut.